

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era global saat ini kompetisi atau persaingan disegala bidang antara individu yang satu dengan individu lainnya sangat keras. Pemerintah Indonesia terus membangun dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten supaya mampu dalam bersaing disegala hal.

Murid telah diberi bekal oleh seorang guru. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru telah membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat. Guru juga berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik. Selain itu juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya dan memiliki sikap yang jujur (Rugaiyah, 2011).

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu yang sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambahi ataupun tidak dikurangi. Kejujuran merupakan bekal bagi kita untuk mendapatkan kepercayaan dari orang

lain. Jika seseorang telah memiliki kejujuran maka orang tersebut dapat dipercaya, diberi amanat oleh orang banyak. Amanat itu sendiri akan disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya, bukan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap siswa, karena sifat dan sikap ini kelak akan sangat berguna bagi kemajuan atau masa depan mereka (Anggun, 2012).

Guru telah mengajarkan dan menerapkan sikap kejujuran kepada siswa, tetapi pada kenyataannya masih ditemukan perilaku siswa yang sebaliknya, antara lain berbohong dengan orang tua dan guru, perilaku membolos, menyontek saat ada tugas dari guru atau saat ulangan, dan lain-lain. Salah satu dari contoh diatas adalah menyontek. Menyontek ketika mendapat tugas pelajaran di sekolah merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan atau curang. Karena tugas tersebut merupakan tugas individu yang tidak boleh sama dengan teman yang lainnya. Jika hasil menyontek mendapat nilai yang bagus maka sesungguhnya itu bukan merupakan hasil dari kita sendiri melainkan hasil dari orang lain. Jadi perbuatan menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur dan membohongi diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku menyontek telah menjadi perhatian serius dikalangan ahli psikologi pendidikan. Misalnya menurut Sugiyatno (2010) bahwa Menyontek adalah suatu usaha yang kebanyakan dilakukan oleh para pelajar SD, SMP, SMA, maupun Mahasiswa untuk melihat buku catatan, buku panduan, ataupun menyalin pekerjaan teman secara sembunyi-sembunyi guna mendapatkan jawaban dari mata pelajaran yang sedang diujikan. Menyontek sama saja dengan mencuri hasil

pekerjaan orang lain dan seseorang tidak mengoptimalkan usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, serta budaya yang harus ditinggalkan karena dapat menurunkan moral para generasi penerus bangsa. Adapun dampak dari perilaku menyontek menurut Anwar (Rakasiwi, 2007) yaitu bila perilaku menyontek dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan sifat ketidakjujuran, peserta didik akan kebiasaan berbuat tidak jujur, yang akhirnya akan menjadi koruptor, prestasi yang diperoleh dianggap sebagai prestasi yang tidak sebenarnya karena diperoleh dari hasil menyontek bukan berdasarkan aturan-aturan dasar untuk berprestasi yang terdiri dari kepandaiaan, kecerdasan, ketanggapan, dan kerajinan berusaha (Rakasiwi, 2007).

Perilaku-perilaku diatas dapat dijumpai di berbagai sekolah, salah satunya yaitu di SMA Negeri 1 Godong. SMA yang terletak di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Dari tahun 2010 sampai sekarang perilaku menyontek saat ulangan maupun ujian masih tetap berlangsung. Dari hasil wawancara terhadap salah satu guru matematika di sekolah tersebut mengatakan bahwa beberapa cara menyontek siswa yaitu membuat suatu ringkasan kecil-kecil yang ditaruh disaku, tulisan ditaruh salah satu anggota tubuh, dan lain-lain dengan berbagai cara yaitu ditaruh laci dengan cara ditarik kebelakang dan dilihat sedikit-sedikit saat menyontek (Wawancara dengan guru matematika, 20 Februari 2015). Sedangkan menurut guru BK atau bimbingan konseling mengatakan bahwa menyontek adalah membuat catatan kecil-kecil, membuat ringkasan kecil, dan tanya keteman-teman, serta menyontek sekarang menjadi budaya siswa, jadi hampir semua siswa menyontek saat ulangan

atau ujian (Wawancara dengan guru BK, 20 Februari 2015). Wawancara oleh salah satu siswa berinisial L yang ngatakan bahwa pernah melakukan menyontek saat ulangan seperti menulis catatan kecil-kecil yang ditaruh saku, bertanya jawaban kepada temannya dengan membuat kode tersendiri ketika soalnya dengan jawaban pilihan ganda yaitu jari telunjuk untuk jawaban “A”, jari tengah untuk jawaban “B”, jari manis untuk jawaban “C”, jari kelingking untuk jawaban “D” dan jari jempol untuk jawaban ”E” (Wawancara dengan siswa, 19 Februari 2015). Kemudian dari hasil observasi telah didapat berbagai macam foto seorang siswa yang baru menyontek saat diberikan tugas harian oleh gurunya seperti halnya, melihat kebelakang jawaban temanya, ada yang memberikan lembar jawaban ke temannya, ada juga yang didkusi dengan temannya.

Siswa melakukan perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu menurut Hartanto (2012) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor *internal* dan faktor *external*. Faktor *internal* dalam perilaku menyontek misalnya, efikasi diri yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, *prokrastinasi*. Sedangkan faktor *external* misalnya, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek. Sedangkan faktor-faktor menurut Irawati (2008) yaitu tekanan yang terlalu besar yang diberikan kepada “hasil studi” berupa angka dan nilai, pendidikan karakter untuk pelajar kurang diterapkan di rumah maupun di sekolah, sikap malas dan kurang motivasi belajar, sehingga ketinggalan dalam menguasai mata pelajaran

dan kurang bertanggung jawab, pengaruh teman sebaya, tidak memiliki efikasi diri terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas atau soal ujian

Menurut Bandura (Gregory, 2012) Jika efikasi diri tinggi dan situasi lingkungan responsif, hasilnya kemungkinan besar akan tercapai. Efikasi rendah berkombinasi terhadap situasi lingkungan yang responsif, seseorang akan merasa depresi sebab melihat bahwa orang lain akan dapat berhasil melakukan tugas dari pada dirinya. Saat efikasi diri tinggi dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, maka seseorang akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan. Efikasi diri rendah dengan situasi lingkungan tidak responsif, seseorang akan merasa apatis, segan dan tidak berdaya. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi maka akan memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah dalam menghadapi masalahnya. Efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuannya, dan akan mudah menghadapi masalah dan mampu bangkit kembali dari kegagalan. Sebaliknya jika efikasi diri rendah maka, seseorang akan merasa cemas, kurang percaya diri dalam melakukan tugasnya, ketika mendapat suatu tugas maka ia akan mudah menyerah. Seperti halnya seorang siswa dengan efikasi diri rendah dan situasi lingkungan yang kurang responsif maka seseorang siswa akan merasa kurang percaya diri, tidak berdaya, dan mudah menyerah maka akan memunculkan suatu perilaku-perilaku yang curang untuk menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi tugasnya.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara efikasi diri

dengan perilaku menyontek”, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi diri Dengan Perilaku Menyontek”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada siswa.
3. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi
2. Dapat digunakan sebagai sumber masukan yang berguna bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang serta menjadi referensi
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan dan masukan bagi peneliti-peneliti yang lain dengan tipe penelitian sejenis